

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir –akhir ini, berbagai fenomena perilaku negatif sering terlihat dalam kehidupan sehari – hari. Berbagai kasus seperti kekerasan seksual, penyalahgunaan narkoba, pembunuhan sering dijumpai melalui media televisi, surat kabar maupun internet. Kondisi ini sangat memprihatinkan, mengingat kasus – kasus tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa melainkan dilakukan juga oleh pelajar yang tidak lain merupakan generasi penerus bangsa.

Pada dasarnya, para remaja mampu menilai antara tindakan yang benar dan yang salah. Perilaku menyimpang yang ditampilkan oleh banyak remaja bukan dikarenakan ketidakpahaman mereka melainkan karena ketidakmampuan mereka untuk berkomitmen dengan apa yang mereka pahami. Banyak remaja menyadari dan memahami betul tentang tindakan atau perilaku yang salah. Akan tetapi mereka tidak mampu untuk mengendalikan diri saat muncul dorongan negatif dalam dirinya sehingga terjadilah tindakan yang tidak benar. Untuk itu pengendalian diri menjadi penting untuk diajarkan kepada anak – anak.

Pengendalian diri merupakan suatu kemampuan yang penting untuk dimiliki setiap orang. Pengendalian diri merupakan kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan

atau menghambat dorongan yang ada. Pengendalian diri akan memberi kemampuan pada anak untuk mengatakan “tidak” kepada hal – hal yang bersifat negatif, sehingga dapat melakukan hal yang benar dan bermoral. Tanpa kemampuan pengendalian diri yang baik, remaja akan mengalami kesulitan untuk bertahan dari segala godaan maupun pengaruh negatif dari dunia luar. Pengendalian diri ini akan meningkatkan kecerdasan moral sehingga remaja mampu mengarahkan dirinya kepada tingkah laku yang baik dan bermoral.

Pengendalian diri adalah menetapkan batasan bagi diri sendiri, menolak keinginan yang salah dan melakukan hal yang benar (Senjaya, 2011: 168). Gunarsa (2002: 75) menyebutkan bahwa pikiran dan kelakuan bermoral membutuhkan pengendalian diri. Pernyataan Gunarsa tersebut telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Iga Serpianing Aroma dan Dewi Retno Suminar pada tahun 2012 yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri semakin rendah kecenderungan perilaku kenakalan dan sebaliknya. Tanpa pengendalian diri, sulit bagi seseorang untuk mempertahankan segala tindakan dan perilakunya untuk tetap berada pada jalur koridor yang patut dan norma yang berlaku. Orang yang tidak memiliki kemampuan mengendalikan diri memiliki kecenderungan bersikap agresif, sulit mengendalikan amarah, bertindak kasar, kehilangan kendali diri yang dapat berujung kepada tindakan yang menyimpang. Orang yang tidak memiliki kemampuan pengendalian diri cenderung memiliki masalah dalam

pengelolaan emosi yang dapat berpengaruh terhadap keadaan psikisnya sehingga lebih mudah mengalami stres dan depresi.

Pengendalian diri bukanlah sesuatu yang dimiliki seorang anak secara genetik atau bawaan. Sebagian besar kemampuan mengendalikan diri diperoleh dengan dipelajari selama proses kehidupan. Dalam keluarga, orang tua adalah orang dewasa pertama yang bertanggung jawab mengasuh dan mendidik anak. Peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sangat penting untuk pembentukan dan pengembangan kepribadian anak. Dalam kehidupan orang tua memiliki peran yang besar. George (2006: 26), memandang bahwa:

Peran fungsi utama orang tua adalah mengelola keluarga dalam berbagai dimensi kehidupan, memelihara, mempedulikan, mendisiplinkan dan memberi tanggung jawab serta tugas kepada anak sesuai dengan perkembangan usianya.

Peran orang tua yang baik ialah peran yang dijalankan berdasarkan pada kesadaran pengasuhan. Lestari (2013: 39), menuturkan bahwa:

Kesadaran pengasuhan yaitu kesadaran bahwa pengasuhan anak merupakan sarana untuk mengoptimalkan potensi anak, mengarahkan anak mengarahkan anak pada pencapaian kesejahteraan, dan membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dalam setiap tahap kehidupannya.

Namun pada realitanya sampai saat ini masih ada orang yang menjalani peran orang tua tanpa kesadaran pengasuhan. Menjadi orang tua dijalani secara alamiah, sebagai konsekuensi dari pernikahan. Kehadiran anak hanya menjadi tanda kesempurnaan perkawinan dan semakin sempurnanya

tua tanpa kesadaran pengasuhan mengakibatkan tanggung jawab pengasuhan tersebut diwujudkan dalam bentuk otoritas penuh terhadap anak sehingga pengasuhan tidak memberikan dampak positif bagi anak.

Pendidikan bagi seorang anak merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk masa depan. Pendidikan pertama yang diperoleh anak diawal kehidupannya berasal dari keluarga khususnya orangtua. Pendidikan yang diberikan orang tua terdapat dalam pola asuh, sikap atau tingkah laku yang ditampilkan oleh orang tua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang bisa mengembangkan segala aspek perkembangan anak baik intelektual, emosional maupun spiritual.

Keluarga terutama orang tua memainkan peran penting bagi segala aspek perkembangan anak termasuk pengendalian diri anak. Dalam hal ini, orang tua dapat melatih dan mengajarkan pengendalian diri kepada anak – anaknya sesuai dengan perkembangan usianya. Orang tua memegang peranan penting dalam mengembangkan kemampuan pengendalian diri anak. Salah satu faktor yang memiliki peranan besar dalam pembentukan pengendalian diri anak ialah pola asuh orang tua.

Pola asuh memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan pengendalian diri pada anak. Kohn dalam Habibi (2015: 81) menyatakan bahwa ‘pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak – anak yang meliputi cara memberikan aturan, hadiah atau hukuman dan cara

orang tua menunjukkan otoritasnya serta memberikan perhatian dan tanggapan pada anak'. Penelitian Berns pada tahun 2004 menunjukkan bahwa gaya pengasuhan memiliki dampak terhadap perilaku anak (Lestari, 2014: 40). Gaya yang diterapkan dalam pola asuh merupakan salah satu faktor dalam keluarga yang berpengaruh terhadap kehidupan anak. Oleh karena itu, orang tua diharapkan mampu menerapkan gaya pola asuh yang tepat sehingga dapat mengembangkan segala aspek perkembangan anak.

Menurut Baumrind dalam Santrock (2010 : 91) terdapat empat bentuk gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua yaitu *authoritarian*, *authoritative* , *neglectful* dan *indulgent*. Diantara empat bentuk gaya pengasuhan tersebut gaya *authoritative* atau yang lebih dikenal dengan pola asuh demokratis merupakan yang paling baik dalam mengasuh anak. Gaya *authoritative* atau pola asuh demokratis ialah gaya atau pola asuh positif yang mendorong anak untuk menjadi independen dengan tetap mengontrol tindakan anak, membimbing serta memberi arahan kepada anak. Menurut Habibi (2015: 82) dalam pola asuh yang demokratis, orang tua cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya. Pola asuh menempatkan musyawarah sebagai pilar dalam memecahkan berbagai persoalan anak, mendukung dengan penuh kesadaran dan berkomunikasi dengan baik. Pola asuh yang demikian ini mendorong anak untuk mandiri. Anak akan merasa diakui keberadaannya, bahagia, mempunyai kontrol diri, rasa percaya dirinya terpupuk, mampu mengatasi stres maupun punya keinginan untuk berprestasi, mampu berkomunikasi baik dengan teman dan

orang dewasa, anak lebih kreatif, dan memiliki kemampuan *problem solving* yang baik. komunikasi lancar, tidak rendah diri dan berjiwa besar.

Pengendalian diri dapat berkembang dengan baik dalam pola asuh yang baik pula. Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan sebelumnya, pola asuh yang baik ialah pola asuh demokratis atau otoritatif. Namun, berdasarkan hasil pengamatan terhadap bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua di desa Tanjungsari banyak ditemukan pola asuh yang kurang tepat seperti pola asuh yang permisif. Orang tua lebih menitik beratkan pemenuhan kebutuhan materi bagi anak dan kurang dalam hal pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani. Pola asuh yang diterapkan minim dengan penanaman nilai – nilai agama. Selain itu, orang tua kurang memperhatikan tingkah laku yang ditampilkan anak dan tidak menghiraukan setiap perilaku yang kurang baik dan bahkan menganggap perilaku tersebut adalah hal biasa di zaman sekarang.

Desa Tanjungsari merupakan desa yang dapat dikatakan memiliki lingkungan yang cukup baik. Keberadaan pondok dan Madrasah di Desa Tanjungsari tidak bisa dipungkiri juga telah memberikan nuansa keagamaan yang tinggi dalam kehidupan sehari – hari dengan kegiatan – kegiatan keagamaannya. Sebagian besar penduduk Desa Tanjungsari belajar di lembaga pendidikan Madrasah yang mengajarkan tentang adab atau akhlak yang baik. Idealnya, saat seorang anak telah mendapatkan pendidikan adab maupun akhlak yang baik mereka tidak akan begitu mudah untuk melakukan

berkomitmen dengan apa yang telah mereka ketahui dan pelajari. Sampai saat ini peneliti masih menemukan banyak kasus yang menimpa kalangan remaja seperti dalam berakhlak yang berkaitan dengan adab kesopanan, banyak remaja ikut andil dalam menyemarakkan berbagai logat-logat yang tidak mendidik dan kurang sopan. Selain itu, cara berbusana yang ketat dan terbuka serta mengumbar aurat sepertinya telah menjadi hal yang lazim.

Beberapa realita kehidupan tersebut membuat peneliti merasa prihatin dan terpanggil untuk melakukan penelitian di Desa Tanjungsari untuk mengetahui bagaimana para orang tua mengatasi permasalahan tersebut melalui peran mengasuh dan mendidik yang dijalankannya dalam keluarga. Peneliti ingin mengetahui apakah pola asuh yang diterapkan orang tua baik untuk perkembangan dan pembentukan kepribadian anak. Pada penelitian ini pembahasan peran orang tua dikaji melalui pola asuh dan upaya yang dilakukan oleh orang tua yang dibatasi pada pembentukan pengendalian diri anak. Peneliti tertarik untuk mendiskripsikan bagaimana pola asuh dan upaya orang tua tersebut secara apa adanya.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian kualitatif, perumusan masalah lebih ditekankan untuk mengungkap aspek kualitatif dalam masalah. Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah disebutkan diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk pengendalian diri

2. Apa saja upaya yang dilakukan orang tua dalam membentuk pengendalian diri anak?
3. Apa saja kendala orang tua dalam membentuk pengendalian diri anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji pola asuh orang tua dalam membentuk pengendalian diri anak.
2. Mendiskripsikan upaya – upaya yang dilakukan orang tua dalam membentuk pengendalian diri anak.
3. Mengkaji kendala orang tua dalam membentuk pengendalian diri anak.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, sekurang –kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan keluarga.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memperkaya khasanah keilmuan terutama tentang bagaimana peranan orang tua khususnya tentang pola asuh orang tua dalam membentuk pengendalian diri anak.
- b. Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti berdasarkan pengalaman dari apa yang ditemui di lapangan.

- c. Dapat berguna sebagai masukan dan pertimbangan bagi orang tua dalam mengasuh anak.
- d. Dapat digunakan sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kesadaran pengasuhan dan peran orang tua dalam membentuk membentuk pengendalian diri anak.

E. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian pokok dan bagian akhir. Bagian pertama yang terdapat pada sistematika pembahasan skripsi ialah bagian awal yang terdiri dari halaman sampul, judul, persetujuan, pengesahan, pernyataan keaslian, kata pengantar, daftar isi dan abstrak.

Bagian kedua dalam pembahasan skripsi adalah bagian pokok. Bagian pokok ini terdiri dari tiga bab yaitu bab I, bab II, bab III, bab IV dan bab V. Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, dan sistematika pembahasan. Bab II berisi tinjauan pustaka dan kerangka teoritik. Tinjauan pustaka memuat uraian sistematik hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Kerangka teoritik berisi uraian tentang teori-teori dengan masalah yang diteliti yang mencakup pengertian peran orang tua dan pengendalian diri serta peran orang tua dalam membentuk pengendalian diri anak. Bab III berisi metode penelitian yang memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta alasannya yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, serta

analisis data yang digunakan. Selanjutnya ialah bab IV. Bab IV berisi hasil dan pembahasan yang memuat uraian mengenai hasil penelitian yang meliputi deskripsi lokasi, informan dan data, pola asuh orang tua dalam membentuk pengendalian diri, upaya orang tua dalam membentuk pengendalian diri dan kendala orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak. Bagian terakhir ialah bab V. Bab V merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari penelitian dan saran. Selanjutnya, bagian akhir dari susunan skripsi ini ialah daftar pustaka dan lampiran-lampiran berkas penelitian.